



FENOMENA LINGUISTIS GADIS AUTIS DALAM FILM *INNOCENT WITNESS*: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Farihanum Shania Izza Santosa, Jihan Labibah, Kurnia Sari Herowati

Universitas Negeri Surabaya

farihanum.23110@mhs.unesa.ac.id

jihan.23112@mhs.unesa.ac.id

kurnia.23120@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji fenomena linguistik gangguan berbahasa gadis autis dengan sindrom Asperger dalam film *Innocent Witness* karya Lee Han. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi tersebut, dengan pendekatan yang mencakup analisis teori Scovel tentang tahapan konseptualisasi, formulasi, artikulasi, dan pemantauan diri dalam produksi bahasa. Teknik pengumpulan data melibatkan peninjauan film, transkripsi dialog, dan analisis isi untuk mengidentifikasi gangguan berbahasa yang dialami karakter autis. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami kondisi autisme, khususnya sindrom Asperger, yang memengaruhi kemampuan berbahasa dan komunikasi karakter Ji-woo. Hasil penelitian mengungkapkan dominasi gangguan konseptualisasi dalam interaksi Ji-woo, menyoroti tantangan yang dihadapi individu dengan autisme dalam berkomunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran publik tentang autisme, serta mendorong penerimaan dan inklusi yang lebih baik bagi individu dengan gangguan berbahasa dalam masyarakat.

Kata Kunci: *gangguan berbahasa, autisme, sindrom asperger, teori scovel*

Received: April, 6, 2024 Accepted: June, 4, 2024 Published: June, 24, 2024

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi utama untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi. W.N. Francis (1958: 13) mendeskripsikan bahasa sebagai kumpulan bunyi yang dihasilkan secara artikulatorik dan bersifat arbitrer, digunakan oleh kelompok manusia untuk berkomunikasi dan mengelola urusan sosial mereka. Di sisi lain, Chomsky (1957: 13) menggambarkan bahasa sebagai serangkaian kalimat baik terbatas maupun tak terbatas yang memiliki panjang tertentu dan dibentuk dari sejumlah elemen yang terbatas. Dari kedua pendapat ahli disimpulkan bahwa bahasa dapat dilihat sebagai sistem bunyi yang digunakan untuk komunikasi sosial dengan sifat arbitrer dan sebagai struktur generatif yang membentuk beragam kalimat.

Bahasa tidak hanya mencakup kata-kata yang diucapkan, tetapi juga ada intonasi, gestur, dan konteks sosial yang menyertainya. Namun, tidak semua individu dapat menggunakan bahasa secara optimal. Beberapa orang mengalami gangguan berbahasa yang memengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif. Gangguan berbahasa merupakan kondisi yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk memahami dan

menghasilkan bahasa. Gangguan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kesulitan dalam artikulasi dan fonologi hingga masalah dalam tata bahasa dan pemahaman. Gangguan berbahasa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kelainan perkembangan, cedera otak, atau kondisi medis tertentu seperti afasia, disleksia, dan autisme.

Autisme atau *Autism Spectrum Disorder (ASD)* adalah kondisi *neurodevelopmental* yang memengaruhi interaksi sosial, komunikasi, minat, dan perilaku. Menurut Yuwono (2009: 26) autisme merupakan gangguan neurobiologis yang kompleks dan berkelanjutan sepanjang hidup, memengaruhi berbagai aspek kehidupan individu, termasuk interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, perilaku, emosi, persepsi sensorik, dan bahkan motorik. Gejala autisme biasanya muncul sebelum usia 3 tahun.

Kompleksitas autisme terlihat dari beragam gangguan yang memengaruhi interaksi sosial, komunikasi, perilaku, emosi, dan sensori individu. Gangguan ini dapat berdampak signifikan pada kehidupan sehari-hari dan membutuhkan intervensi serta dukungan yang tepat untuk membantu individu autis mencapai potensi penuh mereka. Di dalam spektrum autisme, terdapat kondisi yang dikenal sebagai sindrom Asperger. Sindrom Asperger adalah gangguan perkembangan yang penderitanya cenderung memiliki kecerdasan, tetapi terlihat kurang lancar dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain di sekitar mereka. Individu dengan sindrom Asperger mengalami kesulitan memahami pikiran, perasaan, dan cara komunikasi mereka dengan orang lain, serta kesulitan sensorik yang dapat memicu kecemasan dan kepanikan (Indah, 2017: 114).

Sindrom Asperger dapat digambarkan melalui film. Dalam konteks ini, film dapat menjadi media yang menggambarkan individu dengan spektrum autisme, termasuk sindrom Asperger. Melalui analisis film, peneliti dapat melihat karakter individu menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan interpersonal maupun di lingkungan sosial yang lebih luas. Beberapa film juga menyoroti stigma dan kesulitan yang dihadapi oleh individu dengan sindrom Asperger dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan mencari tempat di masyarakat. Meskipun telah banyak penelitian terkait autisme dan bahasa, terdapat celah penelitian khususnya dalam konteks representasi dalam media film dan dampaknya terhadap persepsi publik serta pemahaman yang lebih holistik mengenai kemampuan linguistik mereka. Film *Innocent Witness* karya Lee Han menggambarkan sebuah perspektif mengenai fenomena linguistik melalui Ji-woo, seorang gadis autis yang menjadi saksi dalam sebuah kasus hukum. Penelitian sebelumnya dengan menggunakan subjek film *Innocent Witness* oleh Fabianus Valentino dan Fanny Lesmana pada tahun 2023. Penelitian tersebut menggunakan metode semiotika televisi John Fiske untuk menganalisis pola komunikasi orang dewasa dengan anak autisme dalam film *Innocent Witness*. Namun, penelitian ini berfokus pada dalam hal pemilihan objek yang berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan objek pola komunikasi sedangkan penelitian ini menggunakan objek gangguan bahasa pada anak autis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi autisme, khususnya sindrom Asperger yang memengaruhi kemampuan berbahasa dan komunikasi Ji-woo. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan analisis film dengan kajian psikolinguistik untuk mengeksplorasi fenomena linguistik pada karakter dengan autisme. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman publik tentang tantangan yang dihadapi oleh individu dengan autisme, khususnya sindrom Asperger serta mendorong penerimaan dan inklusi yang lebih baik dalam masyarakat.

LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan komponen penting dalam sebuah penelitian yang bertujuan memberikan dasar konseptual yang kokoh. Teori adalah sebuah sistem gagasan atau konsep yang disusun secara sistematis untuk menjelaskan fenomena alam, sosial, atau kehidupan. Menurut Sugiyono (2013: 54) teori adalah rangkaian logika atau penalaran yang terdiri dari sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang diatur secara sistematis. Sugiyono juga berpendapat (2013: 52) teori adalah kumpulan konstruksi (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk mengamati fenomena secara sistematis melalui penetapan hubungan antar variabel, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena tersebut.

Dalam konteks penelitian, landasan teori berperan sebagai kerangka referensial yang membimbing peneliti dalam menginterpretasikan data, merumuskan hipotesis, serta menyusun kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Selain itu, landasan teori membantu peneliti menghubungkan temuan penelitian dengan pengetahuan sebelumnya, memperkuat keabsahan temuan. Landasan yang digunakan pada penelitian ini, yaitu teori Scovel yang terdiri atas empat tahapan:

1. Konseptualisasi

Menurut Scovel (1998: 26), konseptualisasi merupakan tahapan seseorang akan merencanakan di dalam otak tentang unsur sintaksis (*syntactic thinking*) dan secara bersamaan pula membayangkan yang ingin diucapkan (*imaginative thinking*). Lebih penting lagi, seseorang harus mengandalkan latar belakang pengetahuan mereka untuk memahami suara. Banyak perhatian harus diberikan pada beberapa karakteristik suara seperti waktu timbulnya suara.

2. Formulasi

Pada tahapan formulasi pembicara akan mulai menyusun bunyi mulai dari kata, frasa, klausa, dan kalimat untuk mengekspresikan makna bahasa. Kemampuan formulasi ditentukan oleh kapasitas seseorang untuk berkonsentrasi dan keteraturan dengan mana subjek pembicaraan muncul. Proses produksi ucapan, seperti konseptualisasi, artikulasi, atau pemantauan diri. Biasanya kalimat yang mereka ucapkan kurang memiliki subjek atau predikat (Scovel, 1998: 74).

3. Artikulasi

Dalam tahapan ketiga ini Scovel berpendapat (1998: 42) bahwa bentuk pembicaraan yang ada di dalam otak akan diucapkan dalam sebuah bunyi yang jelas dan mudah dipahami. Selain itu, peneliti mengkaji artikulasi ujaran yang dapat digambarkan sebagai proses linier. Banyak perhatian diberikan pada apa yang disebut slip lidah, yang dapat menunjukkan bagaimana ucapan dihasilkan. Organ tubuh yang dipakai dalam hal ini adalah mulut, bibir, pangkal tenggorokan, paru-paru, dan lidah.

4. Pemantauan Diri

Pemantauan diri menurut Scovel (1998: 27) merupakan suatu tahapan komunikasi bahwa pembicara akan sensitif dengan bahasa yang diproduksi sehingga dapat mengetahui kesalahan yang diucapkan dan membenarkannya.

Dalam konteks ini, teori Scovel memosisikan bahasa sebagai kemampuan kognitif yang sangat bergantung pada integritas struktur dan fungsi otak. Dengan menggunakan teori Scovel ini, penelitian dapat lebih terarah dalam mengeksplorasi hubungan antara kondisi neurologis dan kemampuan berbahasa.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis fenomena linguistik gangguan berbahasa gadis autisme dengan sindrom Asperger dalam film *Innocent Witness* karya Lee Han. Menurut Mukhtar (2013: 10) metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan peneliti untuk mengungkapkan dan mendapatkan pemahaman tentang fenomena atau teori yang diteliti. Pendekatan ini membantu peneliti mengeksplorasi konteks, makna, dan pengalaman individu atau kelompok yang terlibat dalam fenomena tersebut tanpa membatasi diri pada angka atau statistik. Dengan demikian, metode ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti. Permasalahan dan fokus penelitian ini dideskripsikan melalui pendekatan kualitatif, yang terdiri dari langkah-langkah penelitian untuk mendapatkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata memberikan kesempatan untuk menggali makna yang kompleks dan mendalam yang tersembunyi dalam narasi film.

Proses pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik studi pustaka, disertai dengan penjelasan yang sesuai dengan kajian psikolinguistik menggunakan teori Scovel pada sindrom Asperger. Peneliti menggunakan film untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Pertama peneliti menonton film *Innocent Witness* dari aplikasi iQIYI, kemudian peneliti mentranskrip film *Innocent Witness*, terakhir peneliti menonton kembali film untuk memastikan data yang dikaji telah sesuai. Dalam proses analisis data peneliti mengkategorikan gangguan berbahasa sindrom Asperger, kemudian menafsirkan, menginterpretasikan data dan menjelaskan situasi percakapan yang terjadi dalam film *Innocent Witness*, terakhir peneliti membuat kesimpulan terhadap keseluruhan data yang diperoleh.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Teori Scovel memberikan kerangka psikolinguistik yang komprehensif untuk memahami proses pemrosesan bahasa manusia. Berdasarkan teori ini, terdapat empat tahapan utama dalam produksi bahasa: konseptualisasi, formulasi, artikulasi, dan pemantauan diri. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai setiap tahapan dan penerapannya dalam konteks gangguan bahasa serta analisis karakter Ji-woo dalam film *Innocent Witness*:

Konseptualisasi

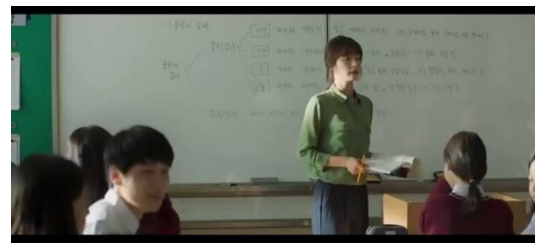
Tahap ini melibatkan pengorganisasian ide dan perencanaan apa yang ingin dikomunikasikan. Ini adalah proses mental yang intensif di mana seseorang harus memutuskan informasi apa yang relevan dan bagaimana mengaturnya menjadi pesan yang koheren. Cedera fisik seperti trauma kepala, stroke, atau infeksi dapat merusak area otak yang bertanggung jawab untuk konseptualisasi sehingga seseorang mengalami kesulitan dalam mengorganisir dan merencanakan ujaran. Gangguan seperti autisme dan sindrom Asperger dapat memengaruhi kemampuan individu untuk merencanakan dan mengorganisasi informasi secara efisien.

Analisis Ji-woo Pada Gangguan Konseptualisasi

Dalam film *Innocent Witness*, Ji-woo sering kali membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi dan merencanakan responnya. Hal ini mencerminkan gangguan pada tahap konseptualisasi. Ji-woo harus bekerja lebih keras untuk mengorganisasi dan merumuskan apa yang ingin dikomunikasikan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan transkrip berikut.



Gambar 1.1 Ji-woo membaca puisi



Gambar 1.2 Ji-woo ditertawakan teman sekelas

Ibu Guru: “Ji-woo? Mau mencoba?”

Ji-woo: “Salju oleh Yun Dong-ju. Tadi malam salju turun berlimpah. Di atap rumah, di jalan setapak, di ladang. Mungkin itu selimut yang mencegah kita kedinginan. Itu sebabnya ia turun hanya di dinginnya musim dingin.”

Ibu Guru: “Kau menghafalnya dengan cepat. Kerja bagus. Silahkan duduk.”

Ji-woo: “Menganggap salju itu selimut adalah sebuah kebohongan. Itu tak mencegah kita kedinginan. Karena salju itu dingin.”

Dalam transkrip pada menit 03:00-03:49 film *Innocent Witness*, Ji-woo mengalami kesulitan dalam tahap konseptualisasi, yaitu pertama, ketika Ji-woo diminta oleh guru untuk membacakan puisi “Salju” oleh Yun Dong-ju, Ji-woo mampu mengucapkan puisi tersebut. Namun, saat membacakannya, Ji-woo berbicara dengan terjeda-jeda dan tatapannya terlihat tidak fokus. Ini mencerminkan kesulitan dalam merencanakan dan mengorganisir informasi secara efisien yang merupakan ciri dari gangguan konseptualisasi.

Kedua, setelah Ji-woo membacakan puisi tentang salju, ia kemudian menyampaikan pendapat pribadinya tentang salju yang bertentangan dengan isi puisi yang dibaca. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam penyampaian ide yang disebabkan oleh kesulitan dalam menyusun narasi yang koheren dan konsisten. Dalam hal ini kesulitan menyusun narasi yang koheren dan mengorganisir pemikirannya dengan baik maka menyebabkan responsnya terkesan canggung dan kurang terstruktur. Hal tersebut dibuktikan dengan reaksi teman-temannya yang tertawa. Reaksi tersebut mencerminkan ketidakpahaman mereka terhadap pemikiran Ji-woo yang terkesan tidak biasa. Ini menyoroti gangguan konseptualisasi dapat memengaruhi interaksi sosial seseorang dan respon orang lain.



Gambar 2.1 Ji-woo ketakutan



Gambar 2.2 dan Gambar 2.3 Ji-woo ditenangkan oleh orang tuanya

Ji-woo: “Jangan lakukan itu. Kumohon! Hentikan.” (Berteriak)

Ibu: “Ada apa?”

Ayah: “Ji-woo. Ada apa, Sayang? Tidak apa-apa.” (Sambil menenangkan Ji-woo)

Ibu: “Tidak. Tidak, Sayang. Tak apa-apa. Tenanglah saja. Tenang, Sayang. Sudahlah.”

*Tenang. Tak apa-apa. (Sambil menenangkan Ji-woo)
Ji-woo: “Jangan lakukan itu.”*

Transkrip pada menit 08:45-09:23 di atas termasuk dalam gangguan konseptualisasi dengan penjelasan berikut.

Konseptualisasi adalah tahapan awal dalam proses komunikasi yang melibatkan pengorganisasian ide dan perencanaan apa yang ingin dikomunikasikan. Ini melibatkan sintaksis berpikir (*syntactic thinking*) dan pemikiran imajinatif (*imaginative thinking*) untuk menciptakan pesan yang koheren.

Dalam transkrip di atas, Ji-woo mengalami situasi traumatis saat menyaksikan pembunuhan di jendela kamarnya. Reaksi awalnya adalah berteriak-teriak dan memukul kepalanya, menunjukkan kebingungan dan ketidakmampuan untuk mengatur pikiran dan emosinya secara efektif.

Ketika Ji-woo berteriak, “Jangan lakukan itu. Kumohon! Hentikan,” dia mencoba untuk mengekspresikan ketidaknyamanannya dan meminta agar sesuatu dihentikan. Namun, dia terlihat tidak bisa melanjutkan ujarannya dengan koheren. Hal tersebut menunjukkan kesulitan dalam mengatur pikirannya untuk menyampaikan pesan dengan jelas kepada orangtuanya yang menunjukkan bahwa konseptualisasi yang terganggu mengakibatkan gangguan dalam merencanakan dan mengorganisir informasi secara efisien.

Kemudian, Ibu Ji-woo mencoba menenangkan anaknya dengan memberikan dukungan emosional. Namun, karena konseptualisasi Ji-woo yang terganggu, pesan-pesan tersebut tidak sepenuhnya dipahami atau diterima dengan baik oleh Ji-woo.



Gambar 3.1 dan Gambar 3.2 Pengacara Soon-ho mengajak Ji-woo berbicara

Pengacara Soon-ho: “Omong-omong Ji-woo, aku ingin mengobrol denganmu soal yang kau lihat malam itu.”

Shin-hye: “Dia bertanya kepadamu.”

Ji-woo: “Dia tak bertanya. Saat mengajukan pertanyaan, nadamu harus naik di akhir.”

Transkrip pada menit 08:45-09:23 di atas termasuk dalam gangguan konseptualisasi dengan penjelasan berikut.

Situasi dalam transkrip film tersebut menunjukkan bahwa Ji-woo mengalami kesulitan dalam memahami konteks sosial dan emosional dari komunikasi yang diberikan. Ji-woo

menilai apakah sesuatu adalah pertanyaan atau bukan berdasarkan karakteristik suara spesifik (intonasi akhir kalimat) daripada konteks atau isi dari ucapan tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya gangguan dalam tahap konseptualisasi bahasa karena Ji-woo tidak mampu menggunakan pengetahuan latar belakang dan konteks sosial secara efektif untuk memahami maksud dari bahasa verbal.



Gambar 4.1 dan Gambar 4.2 Pengacara Soon-ho mengajukan pertanyaan kepada Ji-woo mengenai ekspresi yang ditampilkan

Pengacara Soon-ho: "Saksi? Bisakah Anda beri tahu Aku ekspresi apa yang ditampilkan oleh wanita dalam gambar?" (Menampilkan gambar wanita tersenyum)

Ji-woo: "Dia tersenyum."

Pengacara Soon-ho: "Kenapa Anda berpikir begitu?"

Ji-woo: "Sudut luar matanya terkulai dan mulutnya tergulung naik."

Lalu pengacara menampilkan gambar wanita sedih

Pengacara Soon-ho: "Lalu ekspresi apa ini?"

Ji-woo: "Itu ekspresi sedih."

Pengacara Soon-ho: "Kenapa Anda berpikir begitu?"

Ji-woo: "Matanya menyipit dan sudut mulutnya terkulai."

Pengacara Soon-ho: "Begitu rupanya. (Lalu menampilkan gambar wanita menyeramkan dengan mata sedih mulut tersenyum). Lalu ekspresi apa ini? Matanya menyipit, tapi bibirnya tergulung naik."

Ji-woo: "Itu adalah senyuman."

Pengacara Soon-ho: "Untuk seseorang yang punya cacat mental. Memiliki kondisi khusus seperti saksi ini, dia tak punya kemampuan untuk membedakan apakah niat klien ku adalah untuk menyakiti atau membantu."

Dalam transkrip pada menit ke 87:47-89:39 di atas termasuk dalam gangguan berbahasa tahap konseptual yaitu merujuk pada kesulitan dalam memahami atau mengorganisir konsep atau ide yang lebih kompleks, termasuk pengenalan dan interpretasi emosi, niat, dan maksud di balik komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah.

Ji-woo mampu mengidentifikasi ekspresi dasar seperti tersenyum dan sedih berdasarkan ciri fisik yang terlihat, yaitu sudut mata dan mulut. “Dia tersenyum.” karena “Sudut luar matanya terkulai dan mulutnya tergulung naik.” “Itu ekspresi sedih.” karena “Matanya menyipit dan sudut mulutnya terkulai.”

Ketika pengacara menampilkan gambar dengan ekspresi campuran (mata sedih dan mulut tersenyum), Ji-woo tetap menafsirkannya sebagai senyuman, menunjukkan keterbatasan dalam memahami konteks emosional yang lebih kompleks. “Itu adalah senyuman,” meskipun ada kontradiksi antara mata yang menyipit (biasanya menunjukkan kesedihan) dan bibir yang tergulung naik (biasanya menunjukkan senyuman).

Pengacara Soon-ho menggunakan situasi ini untuk menekankan bahwa Ji-woo tidak mampu membedakan niat yang lebih dalam dari ekspresi yang dilihatnya, menunjukkan adanya gangguan dalam kemampuan memahami konsep-konsep emosional yang lebih kompleks dan niat di balik ekspresi tersebut. “Untuk seseorang yang punya cacat mental... dia tak punya kemampuan untuk membedakan apakah niat klien ku adalah untuk menyakiti atau membantu.”

Formulasi

Pada tahap ini, ide yang telah dikonseptualisasikan diubah menjadi bentuk bahasa melalui pemilihan kata dan struktur kalimat yang sesuai. Kerusakan pada area otak yang mengontrol pemilihan kata dan struktur kalimat dapat mengakibatkan kesulitan dalam mengubah ide menjadi bentuk bahasa yang tepat. Operasi yang mengganggu area yang terkait dengan produksi bahasa dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk merumuskan ujaran dengan benar.

Analisis Ji-woo Pada Gangguan Formulasi

Meskipun Ji-woo memiliki ide yang jelas tentang apa yang ingin dikomunikasikan, dia mengalami kesulitan dalam merumuskan ide tersebut menjadi kalimat yang koheren. Ini dapat dilihat ketika Ji-woo harus berusaha ekstra untuk memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kalimat selama interaksi sosial.



Gambar 5.1 Ji-woo terlihat bingung terhadap pertanyaan yang diajukan pengacara Soon-ho mengenai sikap temannya Shin-hye

Soon-ho: “Dia pernah melakukan ini kepadamu? memukul dan memaksa makan sesuatu.”

Ji-woo: “Ibu menyuruhku pergi dengan Shin-hye”

Soon-ho: “Saat itulah dia menjadi temanmu”

Ji-woo: “Shin-hye adalah temanku”

Soon-ho: "Ji-woo orang yang merundungmu bukan temanmu. Dia hanya memanfaatkanmu. Dia berpura-pura membantumu, tetapi kemudian merundungmu."

Ji-woo: "Tidakk..." (Sambil kebingungan seraya memukul kepala kemudian jatuh pingsan).

Transkrip pada menit 71:58-72:51 di atas masuk ke dalam pembahasan gangguan formulasi dengan penjelasan berikut.

Ji-woo mencoba menjawab pertanyaan pengacara, tetapi jawabannya terlihat tidak teratur dan bingung. Ketika ditanya apakah Shin-hye pernah melakukan kekerasan padanya, Jiwoo tidak langsung menjawab ya atau tidak, tetapi justru mengatakan bahwa ibunya menyuruhnya pergi dengan Shin-hye. Ini menunjukkan adanya gangguan dalam menyusun jawaban yang relevan dengan pertanyaan. Respons Ji-woo yang berulang kali menyatakan "Shin-hye adalah temanku" tanpa memberikan detail lebih lanjut menunjukkan bahwa dia kesulitan mengembangkan jawabannya lebih lanjut atau memberikan informasi yang lebih spesifik. Kondisi emosional Ji-woo yang terganggu memperburuk proses formulasi. Kebingungan yang dialami Ji-woo saat ditanya tentang Shin-hye menunjukkan bahwa dia berada di bawah tekanan emosional yang berat, yang menghambat kemampuannya untuk berpikir jernih dan merespons dengan tepat.

Artikulasi

Tahap ini melibatkan produksi fisik dari bahasa melalui gerakan otot-otot yang terkait dengan bicara, seperti lidah, bibir, dan pita suara. Trauma atau penyakit yang mempengaruhi area motorik otak dapat menghambat kemampuan untuk menghasilkan suara yang tepat. Operasi yang mengganggu jalur saraf yang mengontrol artikulasi dapat menyebabkan kesulitan dalam pengucapan.

Analisis Ji-woo Pada Gangguan Artikulasi

Ji-woo mungkin juga menunjukkan tanda-tanda kesulitan dalam artikulasi, meskipun ini mungkin tidak sejelas gangguan pada tahap konseptualisasi dan formulasi. Kesulitan dalam memproduksi suara yang tepat bisa membuat komunikasinya lebih lambat dan terkadang tidak jelas. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan transkrip berikut.

Ibu Guru: "Ji-woo? Mau mencoba?"

Ji-woo: "Salju oleh Yun Dong-ju. Tadi malam salju turun berlimpah. Di atap rumah, di jalan setapak, di ladang. Mungkin itu selimut yang mencegah kita kedinginan. Itu sebabnya ia turun hanya di dinginnya musim dingin."

Ibu Guru: "Kau menghafalnya dengan cepat. Kerja bagus. Silahkan duduk."

Ji-woo: "Menganggap salju itu selimut adalah sebuah kebohongan. Itu tak mencegah kita kedinginan. Karena salju itu dingin."

Dari analisis transkrip pada menit 03:00-03:49 film *Innocent Witness*, terlihat bahwa Ji-woo mengalami beberapa kesulitan dalam artikulasi. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kata-kata yang terpotong-potong atau terjeda-jeda saat berbicara. Selain itu, tatapan yang tidak fokus juga dapat menjadi tanda kesulitan dalam artikulasi. Ketika seseorang kesulitan dalam

menghasilkan suara yang tepat, seringkali akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus dan konsentrasi saat berbicara.

Setelah membaca puisi, Ji-woo mulai berbicara tentang pendapatnya tentang salju. Dalam situasi ini, Ji-woo menunjukkan kesulitan dalam artikulasi yang berdampak pada kemampuannya untuk berbicara dengan lancar. Ini terlihat dari cara dia menyampaikan ide-idenya dengan beberapa jeda dan membuat orang yang mendengarkannya tidak terlalu jelas. Dalam kelasnya, Ji-woo membuat teman-temannya tertawa karena beberapa kekacauan dalam bahasanya dan ide-idenya tentang salju yang bertentangan dengan apa yang diajarkan atau dipahami teman-temannya.

Pemantauan Diri

Tahap ini melibatkan pemeriksaan dan koreksi dari apa yang telah diucapkan untuk memastikan bahwa pesan tersebut sesuai dengan niat awal dan dapat dipahami dengan benar oleh pendengar. Area otak yang bertanggung jawab untuk pemantauan diri dapat terganggu oleh cedera atau penyakit, sehingga seseorang mungkin tidak menyadari kesalahan dalam ujarannya. Individu dengan gangguan spektrum autisme mungkin kesulitan memantau dan menyesuaikan ujaran mereka sesuai dengan umpan balik dari lawan bicara.

Analisis Ji-woo Pada Gangguan Pemantauan Diri

Kemampuan Ji-woo untuk memantau dan mengoreksi ujarannya mungkin terganggu, yang bisa menyebabkan dia tidak menyadari kesalahan dalam komunikasinya atau kesulitan dalam menyesuaikan pesan sesuai dengan umpan balik yang diberikan.



Gambar 6.1 dan Gambar 6.2 Ji-woo kesulitan dalam memahami atau menerima informasi yang disampaikan oleh pengacara Soon-ho

Soon-ho: "Dia pernah melakukan ini kepadamu? memukul dan memaksa makan sesuatu."

Ji-woo: "Ibu menyuruhku pergi dengan Shin-hye."

Soon-ho: "Saat itulah dia menjadi temanmu."

Ji-woo: "Shin-hye adalah temanku."

Soon-ho: "Ji-woo orang yang merundungmu bukan temanmu. Dia hanya memanfaatkanmu. Dia berpura-pura membantumu, tetapi kemudian merundungmu."

Ji-woo: "Tidakk...." (Sambil kebingungan seraya memukul kepala kemudian jatuh pingsan).

Transkrip pada menit 71:58-72:51 di atas masuk ke dalam pembahasan gangguan pemantauan diri dengan penjelasan berikut.

Ji-woo menunjukkan beberapa tingkat kesadaran terhadap kesulitan yang dihadapinya. Ketika dia mulai merasa kebingungan dan memukul kepala, ini menunjukkan bahwa dia menyadari adanya konflik internal dan kesulitan dalam memahami atau menerima informasi yang disampaikan oleh pengacara. Jatuh pingsan sebagai respons terhadap tekanan emosional yang dihadapi menunjukkan bahwa Ji-woo menyadari ketidakmampuannya untuk menghadapi situasi tersebut. Hal tersebut merupakan bentuk pemantauan diri yang ekstrem, Ketika tubuh Ji-woo secara otomatis merespons ketidakmampuan emosional dan mental untuk menghadapi situasi tersebut dengan cara memutuskan kesadaran.



Gambar 7.1 dan Gambar 7.2 Ji-woo bertanya kepada pengacara Soon-ho

Ji-woo: "Apa aku orang yang cacat mental?"

Transkrip pada menit 91:20-91:27 di atas masuk ke dalam pembahasan gangguan pemantauan diri dengan penjelasan berikut.

Ji-woo bereaksi terhadap pernyataan yang disampaikan oleh pengacara Soon-ho pada sidang pertama. Hal ini menunjukkan bahwa ia sedang memproses informasi yang baru diterimanya dan mencoba mengevaluasi apakah pernyataan tersebut akurat atau relevan. Dengan bertanya, Ji-woo mencari klarifikasi dan konfirmasi dari pengacara Soon-ho. Ini menunjukkan bahwa ia tidak menerima begitu saja apa yang dikatakan orang lain, melainkan melakukan pemantauan diri dengan bertanya dan mencari pemahaman yang lebih jelas. Dalam situasi tersebut, Ji-woo menunjukkan kesadaran akan dirinya dan kondisi mentalnya. Pertanyaan yang diajukan menunjukkan bahwa ia sedang mempertanyakan persepsi orang lain tentang dirinya dan mencoba memahami apakah ada kesalahan atau miskonsepsi dalam pemahaman tentang dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, analisis terhadap karakter Ji-woo dalam film "Innocent Witness" mengungkapkan bahwa gangguan berbahasa, khususnya dalam tahap konseptualisasi, formulasi, artikulasi, dan pemantauan diri, memengaruhi kemampuan komunikasinya secara signifikan. Di antara gangguan-gangguan tersebut, yang paling banyak terjadi dalam interaksi Ji-woo adalah gangguan konseptualisasi. Ji-woo mengalami kesulitan dalam mengorganisasi ide, merumuskan kalimat yang koheren, dan memahami konteks sosial yang terkandung dalam komunikasi. Gangguan-gangguan ini tercermin dalam interaksinya dengan karakter lain dan situasi-situasi yang dia hadapi. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh individu dengan gangguan berbahasa, tetapi juga menyoroti pentingnya pemahaman dan penerimaan terhadap kebutuhan mereka dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, A. N., Ananda, N. T., & Ramadhan, M. R. (2023). Gangguan Berbahasa Tataran Fonologis pada Penderita Autisme Tokoh Hendra dalam Film My Idiot Brother. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 212-216.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak/article/download/13603/5402/47093>
- Basri, M. B., Hamsa, A., & Salam. (2022). Communication Skills Exhibited By a Child With Asperger Syndrome. *Curricula: Journal of Teaching And Learning*, 37-48.
<http://dx.doi.org/10.22216/jcc.2022.v7i1.912>
- Chaer, A. (2002). *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chapters 2-5 of "Psycholinguistics" by Thomas Scovel. (2021, March 6). Diambil kembali dari StudyCorgi: <https://studycorgi.com/chapters-2-5-of-psycholinguistics-by-thomas-scovel/>
- Chomsky, N. (1957). *Syntactic structures*. Washington DC: The Hague : Mouton.
- Dewi, M. I., & Putri, R. A. (2022). Analisis Gangguan Bahasa Gagap (Stuttering) Dalam Film "The King's Speech", Pendekatan Psycholinguistics. *TEDC*, 231-241.
<https://ejournal.poltektedc.ac.id/index.php/tedc/article/download/635/503>
- Fimawati, Y., Dhanawaty, N. M., & Sukarini, N. W. (2017). Kemampuan Berbahasa Anak Autis Tipe Pddnos Di Slb Muhammadiyah Sidayu Gresik: Kajian Psikolinguistik . *Linguistika*, 203-220.
<https://media.neliti.com/media/publications/229555-kemampuan-berbahasa-anak-autis-tipe-pddn-52009162.pdf>
- Francis, W. N. (1958). *The structure of American English*. New York: Ronald Press Co.
- Indah, R. (2017). *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar*. Malang: UIN Maliki Press.
- Napitupulu, L. H. (2023). Kemampuan Berbahasa Anak Dengan Sindrom Asperger. *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 157-168.
<https://doi.org/10.34012/bip.v5i2.4162>
- Rosly, N. S., & Rahim, N. A. (2015). Penerapan Elemen Penceritaan Dalam Teknik Pembelajaran Kanak-Kanak Sindrom Asperger. *Journal of Business and Social Development*, 76-87.
<http://psasir.upm.edu.my/id/eprint/46502>
- Saalasti, S., Lepisto, T., & dkk. (2008). Language Abilities of Children with Asperger Syndrome. *J Autism Dev Disord*, 1574-1580.
<https://doi.org/10.1007/s10803-008-0540-3>

Saichu, A. C., & Listiyandini, R. A. (2018). Pengaruh Dukungan Keluarga dan Pasangan terhadap Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak dengan Spektrum Autisme. *Psikodimensia*, 1-9.

<https://doi.org/10.24167/psidim.v17i1.1293>

Scovel, T. (1998). *Psycholinguistics*. Oxford: Oxford University.

Sidharta. (1984). *Berbagai Gangguan Berbahasa Pada Anak*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Valentino, F., & Lesmana, F. (2023). Representation of Communication Patterns Adults to Autism Children in Film *Innocent Witness*. *Jurnal of Content and Engagement*, 152-168.

<https://doi.org/10.9744/joce.1.2.152-168>

Yuwono, J. (2009). *Memahami anak autistik : kajian teoritik dan empirik*. Bandung: Alfabeta.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).